

Bentuk dan Makna Tradisi *Kamooru* pada Masyarakat Muna

Musafar

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia

e-mail: kbsafaruho@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan makna kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna terdiri atas kearifan dalam pewarnaan alami, kearifan pembuatan motif terinspirasi pada lingkungan, kearifan *kabhekasi* yakni motif khas Muna yang berbentuk lilitan-lilitan benang pada sebatang kayu/bambu untuk menjadi meniat kain *kamooru* setelah ditenun, dan kearifan bentuk kain modifikasi yang disesuaikan dengan fesyen kekinian. Sementara itu, makna kearifan lokal tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna yakni makna identitas, makna solidaritas sosial, makna kesopanan, dan (4) makna pewarisan.

Abstract

This study aims to determine the forms and meanings of local wisdom contained in the *kamooru* tradition in the Muna community. The method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the forms of local wisdom in the *kamooru* tradition in the Muna community consisted of wisdom in natural coloring, wisdom in making motifs inspired by the environment, *kabhekasi* wisdom, namely Muna's typical motif in the form of twisting threads on a stick of wood/bamboo to become fabrics. *kamooru* after being woven, and the wisdom of modified fabrics adapted to contemporary fashion. Meanwhile, the meaning of the local wisdom of the *kamooru* tradition in the Muna community is the meaning of identity, the meaning of social solidarity, the meaning of politeness, and (4) the meaning of inheritance.

PENDAHULUAN

Kain tenunan *kamooru* pada masyarakat Muna mempunyai bermacam-macam motif, dalam setiap motif-motif ini mengandung makna-makna simbolis. Motif-motif kain tenunan masyarakat Muna bukan hanya benda pakai atau benda seni, tetapi merupakan benda budaya, bahkan bagian dari kewibawaan dan status sosial masyarakat yang memakainya dan telah menjadi jati diri bagi eksistensi masyarakat pendukungnya. Hunt (1992:5) mengatakan bahwa stratifikasi sosial merupakan peringkat status dalam masyarakat. Peringkat memberitahukan adanya vertikal dalam status sosial yang ada dalam masyarakat.

Secara historis, keragaman motif-motif kain tenunan *kamooru* berakar pada budaya leluhur Muna. Moerjipto (2003:1) budaya leluhur dengan segala bentuk dan wujudnya mewarnai pola kehidupan masyarakat pendukungnya. Beragam wujud kain tenunan ini memperkaya warisan budaya lokal dan memberi ruang untuk mempelajari kearifan lokal. Bagi masyarakat Desa Masalili, salah satu bentuk dan wujud budaya itu terekspresi dalam kain tenunan *kamooru*.

Keberadaan tradisi *kamooru* di Desa Masalili telah menghadirkan warna baru di kehidupan sosial budaya masyarakat di desa ini. Tradisi ini telah dilakukan turun-temurun, dilakukan dengan penuh penjiwaan dan menjadi bagian hidup mereka. Produk tenunan *kamooru* di Desa Masalili sangat bervariasi, baik jenis, ukuran bahannya, maupun motifnya.

Tradisi kain tenunan *kamooru* dimaknai sebagai salah satu keterampilan lokal yang dilakukan oleh ibu-ibu sebagai salah satu mata pencaharian. Tradisi menenun sebagai *local genius* berperan sebagai *counterbalance* terhadap pengaruh dunia *fashion* yang datang dari luar masyarakat Muna.

Di antara berbagai penggerusan kearifan lokal saat ini, di sisi lain kita masih menyaksikan pemanfaatan kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk menjadikan tradisi menenun sebagai wujud kearifan lokal masyarakat Muna perlu direvitalisasi dalam masyarakat. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, norma dan adat istiadat, termasuk

keterampilan dan kecerdasan lokal yang bermanfaat dan efektif dalam pendidikan etos kerja, sambil melakukan pengayaan dengan kearifan-kearifan baru.

Saat ini sebagai pengrajin masih tetap menjaga makna-makna simbol dalam motif tenunan *kamooru*, terutama dalam hal penggunaan peralatan, bahan benang, warna, motif dan teknik pembuatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi dikhawatirkan sebagian pengrajin *kamooru* akan terbawa arus globalisasi sehingga terjadi pergeseran nilai. Dahulu, motif-motif *kamooru* bersifat sakral dan mengandung simbol-simbol tertentu sekarang mulai diabaikan. Motif-motif yang diproduksi tidak lagi mengutamakan hal yang simbolik tetapi lebih cenderung kepada seni dan keindahan.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna? (2) Bagaimanakah makna kearifan lokal tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna dan untuk menginterpretasikan makna kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna.

Permasalahan di atas dapat dianalisis dengan menggunakan konsep kearifan lokal, konsep menenun, teori fungsional struktural, dan semiotik. Kearifan lokal sering juga disebut *local wisdom* (Soebadio, 1986:23) merupakan kemampuan suatu masyarakat untuk menyerap, menyeleksi, dan mengolah secara aktif suatu pengaruh asing sehingga lahir suatu ciptaan baru. Menurut Ife (dalam Sudikan, 2012:16) kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu (1) dimensi pengetahuan lokal, (2) dimensi nilai lokal, (3) dimensi keterampilan lokal, (4) dimensi sumberdaya lokal, (5) dimensi pengambilan keputusan lokal, dan dimensi solidaritas kelompok lokal.

Tradisi tenunan *kamooru* dapat dikatakan sebagai kearifan lokal karena adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh masyarakat Muna secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Kearifan lokal tersebut terpelihara dengan baik meskipun telah berinteraksi dengan dunia

luar dan mengalami akulturasi budaya dengan budaya di luar kebudayaan mereka. Tradisi tenunan *kamooru* bukan hanya menyangkut pengetahuan, keterampilan, pemahaman adat kebiasaan tentang manusia, tetapi kearifan lokal ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi menenun *kamooru* dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu aktivitas budaya/kegiatan menenun kain dengan menggunakan persilangan benang lungsing dan benang pakan, dan proses pewarnaan secara alam, atau suatu aktivitas budaya dengan cara memintal kapas, menjadi benang, dan benang menjadi kain yang memiliki motif-motif dan makna. Tradisi *kamooru* ini memerlukan keterampilan yang memadai dan memiliki pengetahuan terhadap cara-cara menciptakan hasil yang maksimal.

Konsep masyarakat Muna menggambarkan adanya sejumlah orang atau individu tinggal dalam suatu region atau wilayah Kabupaten Muna yang hidup berkawan dan bergaul. Dalam pergaulan mereka (interaksi) dibatasi oleh aturan, norma-norma, nilai-nilai, cara-cara, prosedur, dan terikat oleh rasa solidaritas dan kepentingan bersama serta sadar akan adanya norma-norma yang mengatur mereka dalam berinteraksi antara sesamanya. Penopang utama pengrajin tenunan *kamooru* pada umumnya keluarga batih (yaitu suami, istri, anak) dengan dibantu oleh buruhnya. Buruh ini adalah buruh tenunan yang biasanya telah mengetahui seluk beluk *kamooru*, baik sebagai buruh tetap maupun buruh lepas.

Pemikiran Merton memang melihat struktur sosial (dan kultural), namun tidak secara langsung mencurahkan perhatian pada fungsi-fungsi struktur tersebut. Ia lebih fokus pada disfungsi (anomi). Merton menghubungkan anomie dengan penyimpangan; dan disfungsi antara kebudayaan dan struktur akan melahirkan konsekuensi, disfungsi yakni munculnya penyimpangan dalam masyarakat. Karya Merton tentang anomie tersirat sikap kritis terhadap stratifikasi sosial (misalnya, terhadap upaya menghambat cara-cara beberapa orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara sosial). Pandangan Merton di atas berbeda dengan Davis dan Moore (1945) yang mendukung adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat, karya

Merto mengindikasikan bahwa para fungsionalis struktur dapat bersikap kritis terhadap stratifikasi sosial tersebut (Ritzer & Goodman, 2014: 244).

Berdasarkan kerangka teori di atas maka dalam penelitian ini menggunakan struktural fungsional untuk melihat stratifikasi sosial sebagai sistem sosial dan berbagai fungsi sosial yang dijalankannya. Selain melihat fungsi-fungsi positifnya, juga memperhatikan disfungsi atau nonfungsi. Jadi, dalam penelitian ini melihat secara seimbang fungsi-fungsi manifes (dikehendaki/positif) dan fungsi-fungsi laten (yang tidak dikehendaki/tersembunyi).

Semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dalam kehidupan manusia (Hoed, 2008:41). Teori semiotika dalam konteks penelitian ini, diperkaya secara eklektik dengan perhatian pada makna simbolik dalam tradisi *kamooru*, yang ditempatkan dalam kerangka pemaknaan hermeneutik. Jika dalam semiotika peneliti memahami teks budaya sebagai ‘tanda’ dan hubungan ‘antartanda’ yang menunjuk pada makna sesuai dengan jenis tanda yang bersifat emik; maka ketika ditempatkan dalam kerangka hermeneutik, makna yang diperoleh melalui kode semiotika itu, terbuka untuk ditafsir ulang oleh peneliti dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, yang terarah pada fokus studi yang diteliti (Kleden, 2007: 40).

Tradisi *kamooru* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang ada pada masyarakat Muna yang sarat dengan simbol-simbol yang harus ditafsirkan maknanya. Makna yang terkandung dalam tradisi memerlukan diinterpretasikan, dan diterjemahkan sehingga generasi muda sebagai pewaris dan penerus nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat memahami makna atau nilai yang terdapat di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebudayaan yang menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan interpretatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Masalili, Kecamatan Kontunaga, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu a) data kualitatif, berupa kata-kata yang berkaitan dengan tradisi menenun. Selain itu, juga diperoleh data melalui wawancara dengan para Menurut sumbernya, data yang digali dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dan dilakukan dengan teknik pengumpulan informasi bergulir atau menggelinding laksana bola salju (*snowball*) yang diawali dengan penentuan informan kunci menjurus pada terpilihnya beberapa informan sebagai pengrajin sarung adat Muna. Informan kunci, yaitu mereka yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan mampu mengarahkan peneliti untuk menemukan informan lain yang ahli dalam pokok-pokok masalah yang ingin diketahui oleh peneliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan langsung, wawancara mendalam, pengalaman pribadi, dan studi dokumen. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan terlibat, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan perekaman kemungkinan masih campur aduk. Menghindari penyajian data yang campur aduk maka peneliti memilah, mengelompokkan, dan mereduksi data yang relevan dan data yang tidak relevan. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dan sederhana sehingga dengan mudah dipahami oleh pembaca. Penyajian analisis data, terutama dilakukan secara informal sesuai dengan metode penelitian kualitatif, yakni berupa uraian (narasi) dengan kata-kata tertulis ragam bahasa ilmiah. Penyajian hasil analisis data penelitian ini juga ditunjang dengan penyajian secara formal, yakni berupa gambar, tabel, dan bagan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal Tradisi *Kamooru*

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna terdiri atas.

Pertama, bentuk pewarnaan benang secara alami, yakni cara untuk mewarnai kain tenun tradisional Muna yang berbasis pada pengetahuan lokal masyarakat, untuk mengikat warna dengan menggunakan tawas dan kapur. Dalam mengkombinasikan warna, pengrajin tenun menggunakan pewarnaan alami (batang nangka, batang mahoni, batang sapang, batang pisang, daun tau, daun sapang, daun mangga, dan akar *dhambu* (jambu))

Kedua, bentuk pembuatan motif kain sarung, yakni keragaman bentuk dan motif kain tenun *kamooru* sebagai sebuah fenomena yang kompleks. Manusia merespon dengan sikap dan idealisme yang berbeda terhadap beragam lingkungan fisik. Bentuk motif yang biasa dipakai adalah motif gunung (*lancape* alam), tumbuh-tumbuhan, hewan, dan benda-benda budaya. Motif ini diciptakan oleh pengrajin karena terinspirasi dengan lingkungan yang ada di sekelilingnya. Motif-motif kain tenunan *kamooru* di Masalili ada enam macam motif, yaitu motif geometris, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda budaya, biota laut, dan *sobi* (timbul).

Ketiga, bentuk kearifan *kabhekasi*, yakni pengrajin kain tenun *kamooru* dalam membuat sarung adat di samping masih menggunakan kearifan pewarnaan alam, penggunaan motif *kamera* ‘kupu-kupu’ untuk membentuk sarung adat menjadi pelengkap sarung adat *kaomu*, juga menggunakan *kabhekasi* sebagai media untuk membuat motif warna lurik-luriknya, serta mendesain jarak antarlurik. Dengan menggunakan *kabhekasi* jarak antarkurik disesain sedemikian rupa agar dapat menjadi ciri sarung yang dihasilkan untuk masing-masing stratifikasi sosial masyarakat Muna.

Kabhekasi dilihat dari wujudnya adalah “sarung mini/*miniature*” sarung yang dibuat. Wujud lilitan benang, warna benang, dan jarak antarlurik yang terdapat pada *kabhekasi* merepresentasikan wujud nyata kain sarung yang dihasilkan setelah ditenun. *Kabhekasi* ini merupakan lilitan-lilitan benang di potongan bambu atau kayu untuk menjadi acuan pola dalam membuat sarung. Jenis kain yang dihasilkan ini berdasarkan stratifikasi sosial. Jenis-jenis sarung yang tidak dapat dipisahkan dengan tiga stratifikasi sosial pada masyarakat Muna, yakni *kaomu* (bangsawan), *sara* (pegawai sara), dan *walaka*. Jenis-jenis kain sarung adat Muna

yang dibuat pengrajin kaitannya dengan stratifikasi sosial *kaomu* (bangsawan), *sara* (dewan sara), dan *walaka* (rakyat biasa). Golongan *kaomu* adalah stratifikasi sosial yang tertinggi yang ada pada masyarakat Muna. Golongan ini menggunakan marga La Ode (laki-laki bangsawan) dan Wa Ode (perempuan bangsawan). Sarung adat yang biasa dipakai oleh golongan *kaomu* terdiri atas tiga jenis, yakni *bhotu*, *bharalu*, dan *kaso-kasopa*. Golongan *sara* adalah stratifikasi tingkat kedua setelah *kaomu* pada masyarakat Muna. Jenis sarung yang dipakai oleh golongan ini adalah *ledha* dan *samasili*. Golongan *walaka* atau rakyat biasa adalah golongan yang ketiga dalam stratifikasi sosial pada masyarakat Muna. Jenis sarung pada golongan ini adalah *bhia-bhia*, *lante-lante*, *katamba gawu*, *finda ngkonini*, dan *mango-manggopa*.

Keempat, bentuk kain modifikasi, yakni produk kain *kamooru* di desa ini sangat bervariasi, baik jenis, ukuran, dan bahannya serta mampu bersaing dengan daerah lain. Beberapa hasil produksi sudah memasuki pasar nasional, bahkan terdapat juga para pembeli yang datang langsung ke lokasi para pengrajin tenun *kamooru* tersebut. Motif kain tenun *kamooru* selalu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan pengrajin selalu berinovasi menciptakan motif dan desain baru. Meskipun mereka telah bersentuhan dengan desain-desain modern tetapi kearifan *kabhekasi* tetap digunakan dalam membuat motif sarung. Berbekal gambar sketsa sederhana dari CTI, seorang pengrajin akan menerjemahkan gambar itu ke dalam benang *kabhekasi* untuk ditenun menjadi kain yang indah, yakni bentuk-bentuk yang dihasilkan zaman sekarang yang berbahan dasar kain tenun menjadi aneka busana (seperti sarung, selendang, baju dan celana/rok laki-laki dan perempuan, tas, dan sebagainya).

Makna Kearifan Lokal Tradisi *Kamooru*

Pertama, makna identitas, yakni masyarakat Muna berkeyakinan bahwa tradisi *kamooru* adalah sebagai identitas mereka. Tradisi *kamooru* memuat nilai-nilai lokal hasil budi daya masyarakat suatu Muna yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Selebar kain tenun

kamooru terdapat simbol-simbol identitas sosial pemakainya dan mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur, dan itu merupakan salah satu jati diri masyarakat di Kabupaten Muna. Identitas dalam tradisi *kamooru* dapat dipahami melalui jenis sarung adat, motifnya, status sosial pemakaiannya, baik sebagai *kaomu* (bangsawan), *sara* (dewan sara) maupun *walaka* (rakyat biasa). Simbol tiga kepala terdiri atas dua garis vertikal samping kiri dan kanan menunjukkan makna *pagata* ‘pangkat’. Sedangkan garis tengah (vertikal) menunjukkan makna *kampurui* “mahkota” raja. Kain sarung *baharalu* tiga kepala ini hanya boleh dipakai oleh golongan *kaomu* (bangsawan) yang memiliki jabatan di pemerintahan misalnya gubernur, bupati, camat, kepala desa dari golongan *kaomu*; (b) simbol lebar lurik merupakan ciri sarung yang dipakai oleh golongan *kaomu* (bangsawan) memiliki *lobha* yang paling lebar di antara golongan *sara* dan *walaka*, diperkirakan lebar antar *lobha* atau luriknya selebar tiga jari tangan orang dewasa dirapatkan (jari manis-tengah-telunjuk). Penentuan lebar *lobha* (lurik) yang dilakukan para pengrajin di Desa Masalili hingga kini masih memanfaatkan pola pembuatan *lobha* (lurik);

Kedua, makna solidaritas Sosial, yakni solidaritas mekanik para pengrajin tenun di Desa Masalili dibuktikan dengan adanya saling memiliki dan mencoba memperbaiki kekurangan dalam setiap proses menenun *kamooru*, dengan alasan sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan yang sama sebagai pengrajin tenun dengan sukarela saling menolong dan melestarikan tradisi *kamooru*. Rasa solidaritas sesama pengrajin tenun sangat tinggi, dilihat dari sifat kebersamaan, saling membantu, saling menolong ketika akan dilaksanakan kegiatan *desoro*. Pengrajin lain dengan sukarela memberikan bantuan jika diperlukan untuk membantu pekerjaan *desoro* tetangga rumahnya, jika diperlukan tenaganya. Dampak tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna jelas positif, selain masyarakat mendapatkan uang dari hasil jualan hasil kain produksinya, hingga saat ini dengan sukarela sesama pengrajin tenun masih tetap saling membantu.

Ketiga, makna kesopanan, yakni cara pemakaian pakaian adat Muna dalam upacara adat oleh golongan *kaomu*, *sara*, dan *walaka* terdapat norma

pengendalian sosial dalam hal kesesuaian motif dan cara pemakaian yang harus dihindari oleh masyarakat yang tidak sesuai dengan status sosialnya. Berdasarkan ungkapan di atas menunjukkan bahwa cara berpakaian ada menunjukkan makna kesopan-santunan. Seseorang yang berstatus sosial sebagai *kaomu* ‘bangsawan’ sebagai raja dan bukan raja, sebagai *sara* ‘pegawai sara’, dan *walaka* ‘rakyat biasa’ memiliki etika dalam hal cara berpakaian yang menunjukkan tingkat kesopanan dan kepatuhan pada adat Muna. Golongan *kaomu* (La Ode/Wa Ode) cara pemakaian sarung, yakni (1) golongan *kaomu* (La Ode/Wa Ode) menduduki raja (jabatan bupati sekarang) cara pemakaian di atas lutut; (2) golongan *kaomu* (La Ode/Wa Ode) biasa (tidak menduduki jabatan) sarung pas di lutut (*kolongku*), (3) golongan *sara*, cara pemakaian sarungnya yaitu kain sarungnya berada di bawah lutut; dan (4) golongan *walaka*, cara pemakaian sarungnya di betis (di atas mata kaki).

Keempat, makna pewarisan, yakni tradisi *kamooru* di Desa Masalili yang tampak adalah dapat dilihat pada bentuk-bentuk motif kain tenun *kamooru* yang dihasilkan para pengrajin tenun di Desa Masalili. Kain tenun *kamooru* yang dihasilkan tersebut memiliki makna budaya dan melalui kain yang dibuat tersebut nilai-nilai itu ditransmisikan kepada masyarakat. Generasi muda sebagai ahli waris, seyogianya mampu memahami tradisi *kamooru*, baik cara pembuatan maupun pemakaian kaint tenun *kamooru* setelah menjadi sarung adat. Kain tenun *kamooru* pada masyarakat Muna dapat digunakan untuk mewariskan nilai-nilai budaya Muna. Nilai-nilai budaya tampak pada benda-benda budaya yang dilukiskan di atas kain tenun *kamooru*. Lukis benda-benda budaya tersebut tercipta karena pengrajin dengan terinspirasi pada benda-benda budaya. Pada bagian ini ditemukan dua motif, yakni motif masjid, motif *padhamara*, dan motif *silutaru*. Dengan menghadirkan motif ini di atas kain tenun *kamooru* menjadi media untuk wariskan nilai-nilai budaya yang *arkais* (tidak dikenal lagi generasi muda pemilik budaya itu). *Padhamara* merupakan sebuah lampu (lampu adat) yang dipakai pada saat dipingit “karia”. Pemberian motif ini memiliki makna bahwa dengan

media kain tenun *kamooru* simbol budaya ini dapat diwariskan ke generasi muda. Dengan demikian, generasi muda tidak melupakan nilai-nilai budayanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna, yakni (1) kearifan dalam pewarnaan alami, yakni warna yang diambil dari akar, batang, dan daun tumbuh-tumbuhan; (2) kearifan pembuatan motif terinspirasi pada lingkungan, yakni terdapat enam macam: motif geometris (kotak-kotak), hewan (*boras* ‘ayam burus’ dan *kambera* ‘kupu-kupu’, tumbuh-tumbuhan (bunga *kahitela*/jagung), benda budaya (masjid Muna, *padhamara*, dan *silutaru*, biota laut (terumbu karang Wakatobi), dan *sobi* (motif timbul khas Mun; (3) kearifan *kabhekasi*, yakni motif khas Muna yang berbentuk lilitan-lilitan benang pada sebatang kayu/bambu untuk menjadi meniaturn kain *kamooru* setelah ditenun, berfungsi untuk mendesain warna kain dan jarak lurik-luriknya (pembeda golongan stratifikasi sosial *kaomu*, *sara*, dan *walaka*); (4) kearifan bentuk kain modifikasi yang disesuaikan dengan fesyen kekinian.
- 2) Makna kearifan lokal tradisi *kamooru* pada masyarakat Muna, yakni (1) makna identitas menggambarkan motif khusus *kaomu* yang tidak boleh dipakai golongan *sara* dan *walaka* (motif *kambera* ‘kupu-kupu’ dan *kapala tiga* ‘kepala tiga’ (tiga gari vertical) pada sarung *bhotu* dan *bharalu*. Selain itu, identitas golongan *kaomu*, *sara*, dan *walaka* dilihat pada lebar antar lurik-luriknya (*kaomu* lebih lebar, *sara* sedang, dan *wala* lebih kecil); (2) makna solidaritas sosial menggambarkan bahwa dalam tradisi *kamooru* tercipta budaya kerja sama/gotong royong’ antara pengrajin-pengepul/pengusaha, pengrajin-dan pengrajin, dan pengrajin dan anggota keluarganya; (3) makna kesopanan menggambarkan penggunaan sarung adat *kamooru* dalam upacara-upacara adat, kesopanan dalam memakai sarung adat sesuai dengan stratifikasi

sosialnya (golongan *kaomu* (raja/kapitalau/bupati (saat ini) posisi ujung sarungnya di atas lutut, golongan *kaomu* biasa/tanpa jabatan posisi ujung sarungnya pas *ne kolongkuno tu* ‘di lutut’, golongan *sara* posisi ujung sarung di bawah lutut, dan golongan *walaka* posisi ujung sarungnya di betis (di atas mata kaki); dan (4) makna pewarisan menggambarkan pewarisan nilai budaya dalam tradisi *kamooru* yang dilakukan oleh pengrajin berdampak positif. Berbagai macam nilai-nilai budaya wariskan melalui kain tenun *kamooru* seperti nilai budaya *masiginino wuna*, *padhamara*, dan *silutaru* ‘lampu adat dalam upacara *karia*).

Saran

Penelitian ini disarankan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian tentang makna-makna motif kain tenun tradisional masih perlu dilakukan untuk memberikan gambaran yang luas terhadap kearifan motif pada kain tradisional Muna relasi maknanya dalam falsafah hidup masyarakat Muna.
- 2) Penelitian lain perlu kiranya mengembangkan kajian ini untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *kamooru*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hunt, Chaster L. 1992. *Sosiologi Edisi II*. Jakarta: PT Gelora.
- Ketayana, A.A. Ngr Anom Mayun. 2014. Komodifikasi Kain Tenun Songket Bali Di Tengah Perkembangan Industri Kreatif Fesyen Di Denpasar. Tesis. Denpasar: Pascasarjan Unud.
- Kleden, Paulus Budi, 2007. *Dialog Antaragama Dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*, Maumure: Penerbit Ledalero.
- La’a, Asni Safiani. 2012. Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan). Tesis. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

- Marah, Risman, dkk. 1992. *Album Tenun Tradisional Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurmeisarah, Trisna. 2015. Tinjauan tentang Tenun Tradisional Dusun Sade Desa Rambitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Volume X Tahun 2015. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ritzer, George & DJ Goodman. 2014. *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiolog Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Soebadio, Haryati. 1986. “Kepribadian Bangsa” dalam *Kepribadian Bangsa (local genius)*. Ayatrihadi (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2013. “Pengetahuan dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan Nusantara: Penggalan Nilai-Nilai Kebhinekaan Indonesia, Kini dan Masa Depan (dalam *Mengurai Tradisi Lisan Merajut Pendidikan Karakter*. I Noyam Sukarmini, dkk (ed.). Tabanan: FKIP Tabanan & ATL.
- Syarofie, Yudhy. 2007. *Songket Palembang: Nilai Filosofis, Jejak Sejarah dan Tradisi*. PemProv. Sum-Sel: Depdiknas Sumatera Selatan.
- Viatar, Aji Windu. 2014 *Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun di Indralaya, Palembang*. Jurnal Apresiasi Seni, Vol. 16, No.2, November 2014. Padang: ISI Padangpanjang.